

BAB III
PENAFSIRAN MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI ATAS
AYAT-AYAT YANG MENGANDUNG *LAFADZ A'MAA*

A. Penafsiran Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Atas Ayat-Ayat Tentang *Lafadz A'maa* Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi

1. Surat Al-Baqarah ayat 18

صُمُّوا بِكُمْ غُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

“(Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.”¹

Asy-Sya'rawi menjelaskan di dalam tafsir ayat ini bahwasannya mereka berada dalam kegelapan yang tidak mereka lihat, berarti bahwa sarana indera mereka yang lain telah terganggu, sehingga telinga mereka diam, mereka tidak mendengar jalan kebenaran, dan lidah mereka telah berhenti menyampaikan apa yang ada di hati dan pandangan mereka. Mereka tidak melihat tanda-tanda Allah di alam semesta. Oleh karena itu, kesadaran mereka akan bimbingan Tuhan dinonaktifkan bagi mereka.²

2. Surat Al-Baqarah ayat 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّوا بِكُمْ غُمِّي فَهُمْ
لَا يَعْقِلُونَ

“Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti.”³

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 4.

² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 175.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 26.

Asy-Sya'rawi menjelaskan di dalam tafsirnya bahwasannya mereka buta untuk melihat tanda-tanda alam semesta, jika mereka memiliki penglihatan, mereka akan melihat alam semesta. Seperti yang Allah katakan: *إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ*

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. Jika mereka telah melihat penciptaan langit dan bumi, mereka akan dibimbing oleh naluri mereka bahwa keberadaan yang rumit dan sulit ini memiliki pencipta yang telah membuatnya, tetapi mereka tidak berfikir. Karena proses pikiran muncul setelah mendengar dan setelah inderanya lengkap. Karena itu manusia dalam penciptaan pertamanya adalah kinetik dan sensual, kemudian melihat, mendengar dan merasakan, dan kemudian dia memiliki masalah mental, kemudian dia mengatakan kebenaran setelah itu.⁴

3. Surat Al-Maidah ayat 71

وَحَسِبُوا إِلَّا تَكُونُ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ مِّنْهُمْ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi fitnah (azab akibat dosa-dosa mereka). Oleh karena itu, mereka menjadi buta dan tuli. Setelah itu Allah menerima tobat mereka, kemudian banyak di antara mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”⁵

Asy-Sya'rawi menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa segala sesuatu harus diperhitungkan, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Mereka mengira bahwa kedatangan risalah dan ajaran tersebut di samping sebagai pedoman hidup juga merupakan suatu ujian. Karena itulah, ketika

⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 812.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 120.

disampaikan kepada mereka ajaran tersebut, mereka pura-pura tuli dan bisu. Padahal, perangkat ilmu dalam diri manusia adalah pendengaran, penglihatan dan hati. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat, “*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*” (QS an-Nahl [16]: 28)⁶

Segala yang dilihat adalah pengalaman pribadi manusia, dan apa yang didengar adalah pengalaman orang lain. Pendengaran manusia lebih luas dari pada penglihatannya. Hal pertama yang dimiliki oleh manusia ketika dia lahir adalah pendengaran. Seorang bayi tidak bergeming saat sesuatu mendekati matanya, karena dia belum mampu melihat secara jelas. Kondisi ini berlangsung sampai 10 hari. Namun, bila dia mendengar suara, dia langsung memberi respon. Itulah sebabnya dalam ayat ini, pendengaran lebih dahulu disebutkan, baru dilanjutkan dengan penglihatan dan hati.⁷

فَعَمُّوا وَصَمُّوا mereka buta dan tuli. Allah menanyakan tentang pengalaman pribadi manusia terlebih dahulu, di samping pertanyaan mengenai hal-hal yang mereka dengar. Kata *فَعَمُّوا* buta artinya; mereka tidak melihat, bahkan hal-hal yang berhubungan dengan diri mereka sendiri, tanda-tanda alam, peringatan-peringatan, dan ajaran. Karena itulah, Allah memberi teguran berkenaan dengan penglihatan mereka. Karena mereka tidak menggunakan nikmat tersebut. Meskipun telah datang Rasul yang mengajak untuk memperhatikan alam raya ini, mereka tetap tidak memperdulikannya. Sebenarnya adalah hal yang wajar, jika pada awal turunnya ajaran tersebut, mereka tetap tidak memperdulikannya. Akan tetapi, setelah datangnya peringatan, mengapa mereka tetap saja tidak

⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 3309.

⁷ *Ibid.*, hlm. 3310.

menyadari kekeliruan sikap mereka tersebut? Karenanya kalimat *mereka buta dan tuli* dalam ayat ini sangat logis dan realistis.⁸

4. Surat Al-An'am ayat 50

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?”⁹

Asy-Sya'rawi menyebutkan di dalam tafsir ayat ini bahwa Keumman Rasulullah merupakan ciri khasnya sejak dia dilahirkan. Beliau tidak pernah belajar, namun pengetahuan dan budaya yang dihasilkannya lebih tinggi dari pengetahuan dan budaya orang lain. Semua ini karena faktor wahyu.¹⁰

Ayat utama ini dilanjutkan dengan: قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ

“Katakanlah: ‘Apakah sama orang yang buta dengan orang Yang melihat?’” Ketika Allah hendak membuat perumpamaan sesuatu, Allah akan mendatangkan contoh yang dapat diterima oleh semua pihak walaupun itu adalah musuh yang menentang-Nya. Mereka ini akan setuju bahwa orang buta tidak sama dengan orang yang melihat sebagaimana perbedaan antara kegelapan dan cahaya.¹¹

⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 3310.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 133.

¹⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 3243.

¹¹ *Ibid.*

Fitrah tidak akan memperdebatkan masalah seperti ini. Buta adalah tidak adanya kemampuan melihat bagi makhluk yang memiliki penglihatan. Oleh karena itu tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa batu itu buta, karena batu pada hakikatnya tidak memiliki penglihatan.¹²

Dari penjelasan di atas dipahami bahwa pemakaian kata *الأعمى* *buta* merupakan sifat bagi orang yang memiliki alat penglihatan. Kehilangan penglihatan bagi manusia akan menyulitkan dan meyakinkan dirinya sebagai makhluk yang bergerak, karena dia dapat saja terjatuh ke dalam lubang atau berbenturan dengan benda keras yang membuatnya kesakitan.¹³

Semua orang pasti sepakat bahwa orang buta akan banyak mengalami masalah dalam kehidupan, dan orang yang mampu untuk menjaga mereka ini tentunya adalah orang yang mampu melihat, sehingga dapat menuntun mereka dan menawarkan kemudahan.¹⁴

Dahulu, orang beranggapan bahwa proses melihat terjadi akibat adanya sinar yang keluar dari mata menuju objek yang dilihat. Pemahaman ini dibantah oleh seorang ilmuwan Islam, Ibnu Hisyam yang menjelaskan bahwa cahaya keluar dari benda menuju mata, bukan sebaliknya. Sebagai bukti, kita tidak mampu melihat benda di dalam kegelapan. Kebutaan disebabkan oleh faktor mata yang tidak mampu menangkap pancaran cahaya.¹⁵

Allah menjelaskan bahwa dalam kehidupan ini tidak semuanya berpegang pada apa yang mampu ditangkap oleh panca indra saja. Tidak, karena ada nilai-nilai lain yang tidak diketahui oleh manusia. Contohnya, *manhaj* langit datang untuk mengantarkan manusia kepada nilai-nilai luhur, sebagaimana cahaya menuntun panca indra manusia kepada benda. Jika

¹² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 3243.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

penglihatan merupakan satu-satunya proteksi manusia dari berbagai rintangan, maka demikian juga *manhaj* berfungsi sebagai rambu-rambu bagi manusia agar jangan sampai terbentur dengan hal-hal maknawi.¹⁶

Manusia akan hidup berdasarkan nilai, sebagaimana orang buta hidup berkat tuntunan dari orang yang mampu melihat. Namun, kebutuhan akan petunjuk nilai tidak dapat dilepaskan oleh manusia, sebagaimana dia dapat melepaskan diri dari kebutuhan untuk melihat. Dampak kesesatan akibat kehilangan petunjuk lebih dahsyat daripada kesesatan karena tidak dapat melihat.¹⁷

5. Surat Al-An'am ayat 104

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ

بَحْفِظُ

“Sungguh, telah datang kepadamu bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Siapa yang melihat (bukti-bukti itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri dan siapa yang buta (tidak melihat bukti-bukti itu), maka (akibat buruknya) bagi dirinya sendiri, sedangkan Aku (Nabi Muhammad) bukanlah pengawas(mu).”¹⁸

Asy-Sya'rawi menyebutkan di dalam tafsir ayat ini bahwasannya Allah berfirman *قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ* maka barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudaratannya kembali kepadanya. Sebagai contoh, dan untuk lebih mendekatkan pemahaman terhadap ayat ini; seorang anak yang masuk ke dalam rumah, dia bertanya:

"Makanan apa yang Ibunda hidangkan untuk kami hari ini?"

Sang Ibu menjawab: "Tidak ada apapun."

¹⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 3244.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 141.

Si anak kemudian berkata: "Tapi bapak telah membelikan daging, beras, dan sayuran?"

Dalam hal ini si anak menyindir ibunya secara halus dengan maksud: "Mengapa ibu tidak memasaknya."¹⁹

Kemudian asy-Sya'rawi melanjutkan bahwasannya Allah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan kita, dan Dia telah membuat konsep pemeliharaan serta mengutus Rasul sebagai seorang penyampai yang dapat dipercaya. Maka sekarang pilihan terletak di tangan kamu. Setiap orang memiliki untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Bila ternyata dia awas dan sadar, maka cahaya hidayah ini akan bermanfaat baginya, akan tetapi bila dia menutup mata, maka dia akan buta.²⁰

6. Surat Al-A'raaf ayat 64

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا

عَمِينَ

(Karena) mereka mendustakannya (Nuh), Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).²¹

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa kata عَمِينَ adalah orang yang hilang penglihatannya. Kehilangan *basyirah* sama dengan kehilangan mata yaitu tidak berfungsinya mata hati untuk menunjukan kepada kebaikan.²²

¹⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 3848.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 158.

²² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 4205.

7. Surat Yunus ayat 43

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ

“Di antara mereka ada orang yang melihat kepada engkau. Apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak melihat?”.²³

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa melihat membutuhkan konsentrasi, agar seseorang dapat melihat sesuatu sesuai dengan apa yang dilihatnya. Tetapi sering kali orang yang melihat itu tidak begitu konsentrasi, karena hatinya tidak melihat benda itu.²⁴

Seseorang ditanya: "Bukankah kamu berkata: barangsiapa yang melihat dan berteman dengan orang yang saleh, maka Allah akan memberinya hidayah.

Sambil bertanya orang itu menjawab: "Bagaimana kamu bisa berkata demikian, bukankah Abu Jahal telah melihat orang yang paling saleh, tapi dia tetap kafir."

Dijawab: "Sesungguhnya Abu Jahal belum melihat Muhammad sebagai Rasulullah, dia melihatnya hanya sebagai anak yatim piatu yang diasuh oleh Abu Thalib."²⁵

Begitulah, pembicara itu menerangkan bahwa Abu Jahal belum melihat Muhammad sebagai utusan Allah. Andaikan dia telah melihatnya sebagai *Rasulullah*, pasti akan berbeda masalahnya.²⁶

Kami telah melihat seorang laki-laki saleh yang berkulit gelap, meski demikian kesalehannya telah menerangi warna gelap kulitnya. Dia bercahaya oleh sikap *takwa* dan *wara'*. "Seandainya Abu Jahal melihat kerasulan Muhammad niscaya akan berubah pikirannya."²⁷

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 214.

²⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 5954.

²⁵ *Ibid.*, hlm 5955

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid.*,

Diceritakan, bahwa Fadhalah bin Umair ingin membunuh Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam*, tepatnya ketika beliau sedang tawaf mengelilingi Ka'bah pada peristiwa *'Amul Fath*. Ketika Fadhalah sudah mulai dekat dengan Rasulullah, berkatalah Rasulullah kepadanya: "Apa yang sedang kau pikirkan?"

Fadhalah menjawab: "Tak ada, Saya sedang berzikir,"

Maka tertawalah Rasulullah dan berkata: "Beristigfarlah wahai Fadhalah!." Kemudian beliau meletakkan tangannya di dada Fadhalah. Sambil memandang Nabi dia berkata:

مَا كَانَ أَبْغَضُ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِهِ وَلَكِنِّي أَقْبَلْتُ عَلَيْهِ فَمَا كَانَ أَحَبُّ إِلَيَّ فِي الْأَرْضِ كُلِّهَا مِنْ
وَجْهِهِ

*"Tidak ada satu pun di dunia yang lebih ku benci dari wajahnya, tetapi saat saya bertemu dengannya maka tidak ada yang lebih saya cintai di bumi ini lebih dari wajahnya. (HR. Ibnu Hisyam)"*²⁸

Kemudian asy-Sya'rawi melanjutkan itulah pendengaran, dan inilah penglihatan. Keduanya, baik pendengaran maupun penglihatan adalah sebaik-baik sarana komunikasi. Pendengaran adalah sarana untuk mendengarkan perintah Allah. Semestinya sebelum membaca atau mengucapkan, manusia harus terlebih dahulu mendengarkan.²⁹

Dan yang dimaksud dengan *umya*/buta dalam ayat utama ini adalah buta penglihatan³⁰

8. Surat Hud ayat 24

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

²⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 5956

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

“Perumpamaan kedua golongan (kafir dan mukmin) seperti orang buta dan orang tuli dengan orang yang dapat melihat dan yang dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”.³¹

Allah memberikan kita panca indra yaitu pendengaran dan penglihatan. Keduanya merupakan sumber utama bagi manusia dalam mendapatkan berita, baik secara visual maupun audio visual hingga manusia mampu menarik kesimpulan dari apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinganya.³²

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [161: 78) Selama Allah telah membuat pendengaran, penglihatan dan hati sebagai sumber untuk menghasilkan informasi, maka Allah berhak mendapat ucapan terima kasih atas nikmat tersebut.³³

Kita tahu bahwa kemajuan peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan lahir karena andil orang yang mendengar dan melihat, hingga dapat menarik sebuah intisari yang dapat diterapkan untuk kemaslahatan manusia. Contohnya, ketika air direbus di dalam panci yang tertutup, maka tutupnya akan terangkat dari panci tersebut, lalu orang yang melihatnya menemukan adanya kekuatan uap. Kesimpulannya bahwa uap membutuhkan wadah yang lebih besar dari panci tersebut hingga membuat tutupnya terangkat ke atas. Penemuan ini lantas berkembang dan digunakan dalam banyak bidang kehidupan. Seandainya manusia berhenti pada yang didengar atau dilihatnya tanpa menyimpulkan sesuatu, maka kehidupan mustahil akan berkembang hingga mencapai peradaban seperti sekarang ini.³⁴

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 224.

³² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 6422.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 6423.

Perbandingan *مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا*

kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?. Setiap orang yang buta dan tuli tidak akan menyangkal bahwa orang yang dapat melihat dan mendengar adalah lebih baik darinya. Orang yang buta dengan orang yang dapat melihat tidak akan sama. Begitu juga orang yang tuli dengan orang yang dapat mendengar.³⁵

Begitulah, Allah menyebutkan hal-hal yang saling berlawanan agar orang yang mendengar dan membaca ayat ini dapat menyadari dan mengingatkannya akan perbedaan antara yang melihat dan yang buta, antara orang yang mendengar dan tuli. Kedua secara alamiyah tidak akan sama.³⁶

Kemudian asy-Sya'rawi menukil penjelasan dari ayat lain, *فَإِنَّهَا لَا*

تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ sesungguhnya bukanlah mata

itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada. (QS. Al-Hajj [22]: 46) Maksudnya bahwa manusia terkadang dapat melihat atau mendengar, akan tetapi dia tidak menggunakan indra penglihatan dan pendengarannya untuk hal-hal yang seharusnya.³⁷

9. Surat Ar-Ra'd ayat 16

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ أَنْفُسِهِمْ

نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ

³⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 6423.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, hlm. 6424.

جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ

الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Katakanlah, “Pantaskah kamu menjadikan selain Dia sebagai pelindung, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat? Atau, samakah kegelapan dengan cahaya? Atau, apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang (diyakini) dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?” Katakanlah, “Allah pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.”³⁸

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa Allah *Ta’ala* berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۖ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَةُ وَالنُّورُ ۚ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ

*Katakanlah: “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat? Atau samakah kegelapan dengan cahaya? Atau, apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah”. Secara alamiah tentulah orang buta tidak dapat disamakan dengan orang kafir.*³⁹

10. Surat Ar-Ra’d ayat 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَنْتَظِرُ أَوْلُوا الْأَلْبَابِ

“Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat mengambil pelajaran.”⁴⁰

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 251.

³⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 7266.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 252.

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa Mukmin adalah orang yang mengetahui bahwa al-Qur'an yang berisikan *manhaj* adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Mukmin tidak mungkin disamakan dengan kafir, yang dalam ayat ini disifati dengan 'orang buta'.⁴¹

11. Surat Al-Israa' ayat 72

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

”Siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, di akhirat pun dia pasti buta dan lebih tersesat jalannya.”⁴²

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa hal ini sama dengan seseorang yang memegang bukunya di tangan kanannya; Karena buta wawasannya di dunia, menjadi buta di akhirat, dan selama dia seperti itu, maka tidak ada keraguan bahwa dia berasal dari golongan kiri⁴³.

Asy-Sya'rawi melanjutkan : Barangsiapa diberikan kitabnya di tangan kanannya, lalu membacanya dan memamerkannya, maka ia tidak buta di dunianya, melainkan ia melihat dan mengetahui, maka ia mendapat petunjuk. menuju jalan Allah dan mengikutinya, maka inilah akhir hidupnya dan inilah pahalanya.⁴⁴

Adapun barangsiapa yang diberi kitabnya dengan tangan kiri, maka dia buta di dunia ini, kebutaan bukan buta penglihatan. Karena kebutaan penglihatan menghalangi alat penglihatan untuk dapat dilihat oleh orang-orang munafik, dan orang-orang kafir di dunia ini mengetahui ratapan di sekitar mereka. Mereka sadar akan materi kehidupan, namun wawasannya

⁴¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 7274.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 289.

⁴³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 8684.

⁴⁴ *Ibid.*

kabur, sehingga tidak melihat kebaikan dan tidak terbimbing pada kebenaran.⁴⁵

Asy-Sya'rawi telah mengatakan sebelumnya: Agar seseorang dapat menempuh perjalanan hidup dengan petunjuk, maka ia harus mempunyai penglihatan yang dapat digunakan untuk melihat materi, agar ia tidak terbentur dengan sesuatu yang lebih kuat darinya dan binasa, atau dengan sesuatu yang lebih lemah daripada dia dan membinasakan dia. Dan penglihatan bagi orang mukmin dan orang kafir adalah salah satu karunia ketuhanan bagi manusia. Namun selain penglihatan, ada anugerah lain yang merupakan salah satu buah dari karunia ketuhanan yang hanya ada pada orang beriman, yaitu wawasan. Wawasan tentang nilai-nilai yang diperoleh seseorang dari jalan Tuhan yang dijalaninya, beriman dan mengikuti petunjuknya. Sebagaimana firman Allah : *فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلًا* : *di akhirat pun dia pasti buta dan lebih tersesat jalannya.*⁴⁶

Jika kebutaannya di dunia adalah buta wawasan, maka kebutaannya di akhirat adalah kebutaan penglihatan. Karena wawasan dibutuhkan darinya hanya di dunia ini; Karena melaluinya akan diketahui kebaikan dari keburukan, dan atas dasar itulah amalan akan dilakukan dan akhirat bukanlah ladang amalan.⁴⁷

Oleh karena itu, buta di akhirat adalah buta penglihatan, sebagaimana difirmankan Allah dalam ayat lain:

فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْغَى . وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

Siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka

⁴⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 8685.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. (QS. Taha [20]:

123-124) dan dalam ayat lain : وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا

kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. (QS. Al-Israa [17]: 97)⁴⁸

Namun, mungkin ada yang berkata: Ada ayat lain yang meneguhkan penglihatan mereka di akhirat, seperti firman Allah Ta'ala حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا

يُوعَدُونَ hingga apabila telah melihat apa yang diancamkan kepada

mereka.... (QS. Maryam [19]: 75) dan firman yang lain وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ

فَظَنُّوا أَنَّهُمْ مُوَاعِعُوهَا dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka

mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya (QS. Al-Kahfi [18]: 53)⁴⁹

Untuk menggabungkan ayat-ayat ini dan merekonsiliasinya, kami katakan: Pada hari kiamat, orang-orang kafir akan mendapat dua keadaan di bidang penglihatan: Yang pertama adalah ketika mereka bangkit dan kengerian berkumpul, mereka akan menjadi buta, bisu, dan tuli, sehingga kebingungan mereka semakin bertambah dan ketakutan mereka semakin bertambah dimanapun mereka berada. Mereka berada dalam kesusahan yang luar biasa ini, namun mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi atau di mana jalan keluarnya, dan mereka tidak mendengar sepatah kata pun dari siapa pun, sehingga mereka berada dalam kesusahan dan kebingungan, tidak mengetahui apa pun. Ini adalah kondisi kebutaan penglihatan mereka.⁵⁰

Adapun yang kedua, yaitu penglihatan terjadi ketika terungkapnya kebenaran Allah yang Maha Tinggi kepada orang-orang yang ada di

⁴⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 8685.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 8686

⁵⁰ *Ibid.*

dalamnya dan penutup yang menyelubungi diri-Nya terungkap. Di sini orang-orang kafir menjadi tajam penglihatannya untuk melihat tempatnya di Neraka.⁵¹

Di sini kita harus mencatat bahwa kata-kata dalam bahasanya mungkin sama, tetapi konteksnya berbeda, sebagai contoh ayat :

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Maka, kebutaan di dunia harus lebih sedikit daripada kebutaan di akhirat, seperti yang Anda katakan: Ini lebih baik. Sebagai ganti kebaikan: kejahatan. Namun jika kalian berkata: Ini lebih baik dari ini, maka kalian lebih memilih yang pertama dalam hal sedekah dari pada yang kedua, maka: Kata ‘baik’ dapat muncul sebagai gambaran, atau sebagai pilihan.⁵²

Diantaranya adalah sabda Rasulullah *Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam*: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan di dalam setiap kebaikan ada kebaikan.” (HR. Muslim)⁵³

Yang dimaksud dengan mukmin yang kuat adalah lebih banyak amalnya. Maka kalimat *فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى* bukanlah suatu gambaran, melainkan suatu keutamaan atas kebutaan akhirat dibandingkan dengan kebutaan dunia. Artinya di akhirat kebutaannya menjadi kebutaan yang lebih parah.⁵⁴

12. Surat Al-Israa’ ayat 97

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا

⁵¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 8686.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*, hlm. 8687

⁵⁴ *Ibid.*

”Siapa yang dianugerahi petunjuk oleh Allah (karena kecenderungan dan pilihannya terhadap kebaikan) dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah (neraka) Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka.”⁵⁵

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwasannya beliau menukil ayat lain yang mana Allah *Ta’ala* berfirman : *وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ*

فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk (QS. Al-Fushilat [41]: 17) Yaitu: Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus, namun mereka lebih memilih kebutaan dan kesesatan dari pada petunjuk. Maka Allah menahan pertolongan dan keberhasilan-Nya dari mereka.⁵⁶

Asy-Sya’rawi kembali menjelaskan bahwa siapapun yang merenungkan keadaan orang-orang yang tersiksa dalam keadaan kebangkitan akan mendapati bahwa kebutaan adalah pada saat kebangkitan. Ketika mereka bangkit dari kuburnya dalam keadaan buta untuk mencapai kehinaan, kebingungan dan kegelisahan. Kemudian setelah itu mereka akan kembali ke keseimbangan dan penglihatan mereka dikembalikan sehingga mereka dapat melihat warna-warni siksaan yang mereka alami, dan demikianlah Allah mengkombinasikan kehinaan atas mereka dalam kedua keadaan tersebut: keadaan buta dan keadaan melihat. Oleh karena itu, Allah *Ta’ala* berfirman: *لَقَدْ كُنْتُمْ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ* sungguh, kamu dahulu benar-benar lalai tentang (peristiwa) ini, maka

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 292.

⁵⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 8755.

*Kami singkapkan penutup matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam. (QS. Qaf [50]: 22)*⁵⁷

13. Surat Thaha ayat 125

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا

“Dia berkata, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal sungguh dahulu aku dapat melihat?”⁵⁸

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa kata *أَعْمَى*

sesuai dengan firman Allah *Ta’ala* وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى

وَأَضَلُّ سَبِيلًا siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, di akhirat pun dia pasti

buta dan lebih tersesat jalannya. Yang dimaksud dengan kebutaan adalah kamu tidak melihat sesuatu yang kelihatan, dan boleh jadi ada sesuatu yang kelihatan dan kamu tidak melihatnya dengan penglihatan, sehingga seolah-olah kamu buta dan tidak melihat. Demikian pula orang yang berpaling dari ayat-ayat tersebut dan tidak merenungkannya, ia buta dan tidak dapat melihatnya.⁵⁹

Oleh karena itu, di akhirat Allah *Ta’ala* berfirman: وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

. عَلَى وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا dan kami akan mengumpulkan mereka pada

hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli.

(QS. Al-Israa [17]: 97) Apabila orang-orang kafir dibangkitkan, mereka akan ketakutan. Tentang kebangkitan yang mereka tolak dan menjadi

⁵⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 8761.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 320.

⁵⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 9438.

terganggu, masing-masing berusaha mencari jalan keluar dan cara untuk melarikan diri. Namun jauh dari itu, Tuhan telah merampas semua jalan keluar pemahaman mereka. Dia menutup semua jalan menuju keselamatan di wajah mereka. Dan seseorang menemukan jalannya sendiri dengan matanya, jika dia buta, dia dapat memanggil seseorang untuk memegang tangannya. Jika dia juga bisu, mungkin dia dapat mendengar seseorang memanggilnya, memperingatkannya, dan membimbingnya, jika ia tuli, ia tidak dapat mendengar?⁶⁰

Oleh karena itu, segala sarana keselamatan terhalang baginya, ia buta dan tidak dapat melihat keselamatan sendiri, serta bisu dan tidak dapat mencari pertolongan kepada siapa pun yang akan menyelamatkannya, ia juga tuli dan tidak dapat mendengar siapa pun yang dengan sukarela membimbing atau memperingatkannya.⁶¹

Banyak orang yang skeptis terhadap ayat ini telah menemukan sesuatu yang secara lahiriyah dapat ditiru dengan gaya Al-Qur'an, di mana dia berkata di sini: *قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيْ اَعْمٰى* *Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta*, dan ditempat lain dia berkata, *وَرَاۤءَ الْمُجْرِمُوْنَ النَّارَ فَظَنُّوْۤا اَنَّهُمْ مُّوَاقِعُوهَا* *dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya*. (QS. Al-Kahfi [18]: 53) Jadi dia mengingkari penglihatan mereka dalam sebuah ayat, dan dia menegaskan kepada mereka di ayat lain.⁶²

Yang luput dari perhatian para pemikir ini adalah setelah dibangkitkan, manusia melewati beberapa tahapan: ketika dikumpulkan dari kuburnya, mereka akan menjadi buta sehingga tidak dibimbing ke jalan keselamatan. Tapi kemudian Tuhan dengan susah payah menunjukkan

⁶⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 9438.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

kepada mereka hal terakhir yang akan membuat mereka disiksa oleh Neraka.⁶³

Asy-Sya'rawi melanjutkan dan inilah yang menimpa mereka sebagai balasan atas perbuatan mereka, karena mereka buta, tuli, dan bisu di dunia ini. Ketika Rasulullah menyeru mereka kepada Allah, mereka menutup telinga dan menutup diri dengan pakaian.⁶⁴

14. Surat Al-Hajj ayat 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.”⁶⁵

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwasannya kebutaan penglihatan itu perkara yang mudah jika diibaratkan dengan kebutaan hati. Karena jika seseorang kehilangan penglihatannya, maka ia dapat mendengar, menggunakan akalanya, dan mendapat petunjuk. Dan apa yang tidak dilihatnya dengan mata kepalanya sendiri dapat diceritakan kepadanya oleh orang lain, dan digambarkan kepadanya dengan tepat seolah-olah ia dapat melihatnya. Tapi apa yang harus dilakukan jika hati buta tapi mata bisa melihat?⁶⁶

Asy-Sya'rawi melanjutkan jika kebutaan penglihatan ada alternatif dan kompensasinya, lalu apa alternatif kebutaan hati? Orang buta itu berusaha mencari jalannya, dan jika ia tidak mampu, ia akan berkata

⁶³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 9438.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 9439

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 337.

⁶⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 9863.

kepadamu: “Pegang tanganku”. Adapun orang yang buta hatinya, apa yang harus ia lakukan?⁶⁷

Oleh karena itu, kami katakan kepada mereka yang mengabaikan hal yang jelas dan prinsip yang stabil, dia buta hatinya. Artinya: itu mengaburkan hatinya, sehingga dia tidak menyadari apa pun.⁶⁸

15. Surat An-Nur ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.”⁶⁹

⁶⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 9863.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 358.

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa orang buta kesulitan untuk makan bersama orang banyak, karena ia tidak melihat makanannya, mungkin saja ia mengambil makanan yang rasanya biasa dan meninggalkan yang enak. Orang pincang butuh tempat khusus agar dapat duduk nyaman, mungkin susah baginya untuk makan bersama orang lain. Orang sakit akan menggerutu makan dengan orang lain, karena ia tidak bisa makan sembarangan, maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengangkat bagi hambanya halangan ini dengan, *tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian*. (QS. An-Nur [24]: 61)⁷⁰

Maknanya, lebih baik jika kamu makan bersama, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* hendak mewujudkan sifat saling melengkapi dalam satu sisi bukan dalam bidang eksternal. Contohnya, jika kamu melihat pemuda yang kemudian kamu memperlakukannya secara khusus mungkin kamu menyakiti perasaannya, tapi bila kamu memperlakukannya seperti manusia lain dia pun akan senang. Walaupun ada juga orang yang mengeluh saat diciptakan Allah dalam keadaan cacat dalam wujud dia tidak rela atas takdir yang menyimpannya.⁷¹

Untuk itu di pedesaan kita sering mendengar dari penduduk kampung perkataan: "Yang membantu orang buta berarti melihat." Mengapa? Karena orang buta *ridha* dengan cobaan, hingga dia bergaul dengan orang lain dan menyadari keadaannya. Dia tidak segan-segan meminta bantuan kepada orang di sekitarnya, maka terlihat masyarakat berebut untuk membantu dan memegang tangannya. Jika kamu melihat orang yang hilang matanya, maka Allah akan memberikannya seribu mata. Adapun yang tidak rela saat kehilangan penglihatannya, lalu menggunakan kaca mata hitam untuk menyembunyikan kekurangannya. dia akan mendapatkan kesusahan dan tidak seorang pun . membantunya.⁷²

⁷⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 10337.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

Asy-Sya'rawi juga menjelaskan seolah-olah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menghendaki bagi orang yang menderita suatu penyakit dan cacat fisik untuk bergaul dengan masyarakat, bukan dia mengambil jarak dengan mereka, bukan pula masyarakat menjauhi dia. Untuk itu Allah melanjutkan penggalan ayat ini: *Tidak halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dengan: tidak (pula) bagi dirimu sendiri.* Maksudnya mereka 100% sama sepertimu, maka tidak ada halangan di antara kamu untuk melakukan sesuatu. Seperti, *makan bersama mereka di rumah kamu.*⁷³

16. Surat Al-Furqan ayat 73

وَالَّذِينَ إِذَا دُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta.”⁷⁴

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa ketika *Ibadurrahman* diperingatkan dengan tanda-tanda Allah mereka tidak menghadapinya sebagai orang tuli dan buta, tetapi mereka bersujud akibat mendengarkan dan melihat keagungan *kalam Allah*⁷⁵

17. Surat An-Naml ayat 66

بَلْ أَذْرَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ

” Bahkan, pengetahuan mereka tentang akhirat akan diperoleh kemudian. Bahkan, mereka ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Bahkan, mereka buta tentang itu.”⁷⁶

⁷³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 10338.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 366.

⁷⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 10521.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 383.

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa semua manusia telah diajak untuk beriman kepada Allah dan hari kiamat. Ajakan itu sendiri telah didukung dengan bukti yang menguatkan. *بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا* malahan mereka ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Kenapa? Karena *بَلْ هُمْ* lebih-lebih lagi mereka buta darinya. Karena buta mata hati dan tidak mengikuti petunjuk. Sekiranya dibukakan mata dan hati mereka, mereka akan mengimaninya. *Karena sesungguhnya bukanlah mat aitu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.* (QS. Al-Hajj [22]: 46)⁷⁷

Asy-Sya'rawi juga menerangkan bahwa ada sesuatu yang dapat disaksikan tapi mereka melupakan dan pura-pura lupa. Mereka mengetahui bahwa kebangkitan itu benar-benar ada, tapi mereka sengaja membutakan diri.⁷⁸

Dan makna *عَمُونَ* adalah bentuk jamak dari orang-rang yang wawasannya dibutakan terhadap tanda-tanda Hari Kebangkitan yang jelas.⁷⁹

18. Surat Al-Qashash ayat 66

فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ

“Maka, tertutuplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu. Oleh karena itu, mereka tidak saling bertanya.”⁸⁰

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa *فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ* maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu.

⁷⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 10836.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 393.

Maknanya, hilang sudah alasan, sirna sudah argumentasi, mereka telah buta hingga tidak dapat melihat.⁸¹

19. Surat Ar-Rum ayat 53

وَمَا أَنْتَ بِهَادٍ الْعُمَىٰ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ

”Engkau bukanlah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Engkau tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang yang beriman pada ayat-ayat Kami dan mereka berserah diri.”⁸²

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwasannya menunjukan jalan dan rambu tidak dapat diberikan kepada orang buta yang tidak mau dikasih tahu, dan tidak mau meminta tolong kepada orang yang bisa melihat. Kalau mau minta tolong niscaya dia dapat melihat melalui penglihatan orang lain.⁸³

20. Surat Fathir ayat 19

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ

”Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat.”⁸⁴

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwasannya buta dan melihat adalah sifat yang terkadang ada pada manusia. Hari ini ia melihat, bisa jadi besok ia buta atau sebaliknya. Orang yang bodoh hari ini boleh jadi sebulan kemudian berilmu karena kesungguhannya. Demikian juga dengan beriman dan kafir atau sebaliknya. Boleh jadi salah satu dari sifat yang bertolak belakang itu terdapat dalam sifat seseorang. Inilah yang hendak dijelaskan Allah dalam ayat ini, bahwa dua

⁸¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 10989.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 410.

⁸³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 11527.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 437.

hal yang bertentangan tidak akan bertemu dalam diri seseorang. Dua hal yang saling bertolak belakang itu tidak pula sama.⁸⁵

Seorang yang buta berarti ia tidak dapat melihat sesuatu, sedangkan yang dapat melihat maka dia mampu untuk mengetahui sesuatu dengan penglihatannya. Orang yang buta mestilah ditemani untuk menuntun dirinya, sedangkan orang yang dapat melihat, maka dia dapat menuntun dirinya sendiri ke arah yang ia sukai.⁸⁶

Melihat dan buta merupakan sifat yang terdapat pada indra manusia, namun di balik itu terdapat makna tersirat yaitu berilmu dan dungu. Orang yang berilmu selalu disamakan dengan orang yang mampu untuk melihat, sedangkan orang yang bodoh disamakan dengan orang yang buta. Demikianlah dalam hidup ini kita menjumpai gerakan terbagi kepada dua bentuk. Ada yang gerakan yang dapat di indra seperti makan, minum, menanam dan mengetam. Akan tetapi ada juga gerakan yang bersifat maknawi atau abstrak seperti iman, kejujuran, tanggung jawab, keadilan dan rahmat.⁸⁷

Jika gerakan yang nyata saja perlu cahaya yang menerangi agar orang yang bergerak itu tidak celaka, maka gerakan yang abstrak tentu lebih perlu untuk mendapat penerangan. Cahaya yang menerangi tersebut adalah pedoman agama. *“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”* (QS. Al-Maidah [5]: 15-16) Jika matahari adalah cahaya bagi yang nyata, maka al-Qur'an adalah penerang bagi yang abstrak.⁸⁸

⁸⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 12478.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid*

⁸⁸ *Ibid.*

Setelah itu Asy-Sya'rawi melanjutkan penjelasannya dalam tafsir ayat ini bahwasannya setelah Allah menjelaskan bahwa tidaklah sama antara yang buta dengan yang melihat, maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjelaskan perbedaan antara gelap dan terang *وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ* dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. Hati manusia dapat menjadi gelap dan buta, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: *Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.* (QS al-Hajj [22]: 46). Boleh jadi seseorang melek matanya, tapi buta mata hatinya. Sebaliknya orang yang buta mata kepalanya, tapi melek hati nuraninya. Jadi, melihat di sini lebih kepada pengertian *maknawiyah* daripada *lughawiyah*. Orang yang melek sebenarnya adalah orang yang mampu membedakan antara yang hak dan batil.⁸⁹

21. Surat Ghafir (Al-Mu'min) ayat 58

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۚ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ

”Tidak sama orang buta dengan orang melihat. Tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang berbuat keburukan. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.”⁹⁰

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwasannya benar, tidak akan sama orang yang meremehkan ayat-ayat Allah dengan orang yang merenungi dan memikirkannya serta menyimpulkan sehingga mendapat petunjuk darinya. Orang yang malas berpikir kritis bagaikan orang buta. Bagaimana manusia dapat lupa untuk mengambil kesimpulan

⁸⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 12479.

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 473.

dari penciptaan langit dan bumi akan keberadaan Allah, kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya.⁹¹

Sebagaimana tidak akan pernah sama yang buta dan melihat, begitu juga tidak akan pernah sama orang yang beriman dan beramal saleh dengan yang berbuat jahat. Hal ini merupakan satu wujud dari wujud keadilannya.

فَلْيَلَّا مَا تَتَذَكَّرُونَ *sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.*⁹²

22. Surat Al-Fushilat ayat 17

وَأَمَّا تَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صِعْقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

”Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.”⁹³

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwas hidayah yang disampaikan kepada kaum Tsamud ini adalah hidayah *dilalah* (petunjuk/arahan). Sayangnya semua arahan ini mereka sikapi dengan :

فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ *petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu.* Maksudnya adalah bahwa mereka lebih memilih untuk tidak melakukan kebaikan, menolak mentah-mentah segala bimbingan yang diberikan dan lebih memilih untuk tidak terikat dengan tanggung jawab syariat.⁹⁴

Asy-Sya’rawi juga melanjutkan inilah salah satu faktor utama mengapa mereka akhirnya menyembah patung yang mereka buat sendiri.

⁹¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 13414.

⁹² *Ibid.*

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 478.

⁹⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 13529.

Ini dikarenakan mereka ingin bebas, berbuat sesuka hati mereka tanpa ada yang mereka rasakan sebagai beban.⁹⁵

23. Surat Al-Fushilat ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا

هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُمْ عَنْهُمْ عَمَّى أُولَٰئِكَ يَنَادُونَ مِنْ

مَّكَانٍ مَّبْعُودٍ

”Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur’an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (Al-Qur’an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur’an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”⁹⁶

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwasannya وَهُوَ

عَمَّى sedang *al-Qur’an* itu suatu kegelapan bagi mereka. Yaitu seakan

mereka tidak mampu melihat kebenaran al-Qur’an, selalu dalam kondisi membingungkan dan tidak akan pernah mengetahui arah yang harus dilaluinya⁹⁷

Asy-Sya’rawi juga menjelaskan dari keterangan ayat diatas kita mendapatkan pemahaman baru bahwa walaupun al-Qur’an itu satu saja tetapi memiliki reaksi yang beragam disesuaikan dengan niat orang yang menghadapinya. Bila yang mendengar al-Qur’an adalah orang yang mendalam kesadarannya dan memiliki jiwa yang bersih dan terkonsentrasi,

⁹⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 13529.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 481.

⁹⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 13637.

maka al-Qur'an akan menjadi hidayah dan obat bagi dirinya. Sebaliknya jika yang mendengar adalah orang-orang yang berjiwa sombong dan angkuh serta merendahkan agama, maka al-Qur'an itu bagaikan kegelapan baginya. Tentu kita tahu bahwa orang yang berada dalam kegelapan tidak akan pernah mengetahui arah yang harus dilaluinya.⁹⁸

24. Surat Az-Zukhruf ayat 40

أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

”Maka apakah engkau (Nabi Muhammad) dapat menjadikan orang-orang yang tuli bisa mendengar (kebenaran) atau (dapatkah) engkau memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?”⁹⁹

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwasannya dia menggambarkan mereka sebagai tuli dan buta, meskipun sebenarnya mereka melihat dan mendengar. Mendengar kebenaran dan tidak mengikutinya, dan melihat jalan yang lurus dan tidak mengikutinya. Sehingga dia menjadi seperti orang tuli yang tidak mendengar, dan seperti orang buta yang tidak melihat.¹⁰⁰

Allah berfirman di ayat lain فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي

فِي الصُّدُورِ Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang

*buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS al-Hajj [22]: 46). Oleh karena itu, Mereka cenderung keras kepala dan sombong dalam menerima kebenaran.*¹⁰¹

⁹⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 13637.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 492.

¹⁰⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 13895.

¹⁰¹ *Ibid.*

25. Surat Muhammad ayat 23

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

”Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka”¹⁰²

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwasannya فَأَصَمَّهُمْ

وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ Ini adalah konsekuensi alami dari siapa saja yang Allah

mengutuk mereka untuk tuli telinga mereka dari mendengar kebenaran dan membutakan mata mereka dari melihat ayat-ayat sehingga mereka tidak merenungkannya.¹⁰³

Asy-Sya’rawi melanjutkan bahwasannya mereka mendengar dan melihat, tetapi mereka hanya mendengar kejahatan, dan mereka tidak melihat apa pun kecuali kepalsuan karena Allah telah menahan mereka dari semua yang baik, dan Dia telah membuka pintu bagi mereka untuk semua kejahatan sebagai pahala dan kesepakatan. Karena mereka menutup hati mereka terhadap kebenaran dan mencintai kepalsuan, jadi Dia membantu mereka.¹⁰⁴

26. Surat ‘Abasa ayat 2

أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى

”Karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya.”¹⁰⁵

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwasannya yang dimaksud dalam ayat ini adalah Ummi Maktum, Allah malah menyebutkan status diri Ummi Maktum sebagai orang buta atau *a’maa*. Padahal status ini

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 509.

¹⁰³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, hlm. 14337.

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 585.

dapat saja mencederai pemiliknya. Begitulah al-Qur'an ingin melukiskan peristiwa itu dengan sempurna, seakan ia berkata: "Lihat buta yang datang kepadamu dengan berjalan begitu kencangnya, hampir berlari, hanya karena ingin menerima pesan-pesan kebaikan dari langit atau ingin menuntut ilmu. Padahal orang buta itu tidak dapat berjalan kencang. Berjalan ini merupakan bukti cinta ilmu dan cinta kebaikan."¹⁰⁶

Buta berjalan kencang, dan dia takut. Al-Qur'an tidak menerangkan takut dari apa dan siapa Ummi Maktum ini. Tujuannya agar otak pembaca bekerja dengan cerdas. Apakah dia takut dari terjatuh ke dalam lobang, karena dia buta? Atau takut terbentur tembok, atau takut dari para musuh Islam yang mengintimidasi dan merongrong muslim lemah, atau takut di atas itu semua; yaitu takut kepada Allah. Kata *yakhsya* atau takut ini dapat dipahami dengan semua pengertian itu.¹⁰⁷

Posisi Ummi Maktum yang begitu semangat untuk belajar Islam, dan memiliki semua potensi kebaikan, siap menerima segala perintah, membuatnya dapat saja menanti kedatangan Nabi atau ditunda pertemuan dengannya, untuk mendahulukan pertemuan dengan pemimpin kaum kafir.¹⁰⁸

Rupanya ini salah dan tidak baik. Nabi telah tersalah karena mengambil jalan susah dan berliku menghadap orang kafir dengan meninggalkan jalan mudah, yakni bertemu dengan Ummi Maktum yang buta. Misi Nabi yang mulia adalah terwujudnya Islam sebagai agama bagi warga Mekah. Tapi ini dikoreksi Allah. Karena kamu akan kecewa jika memiliki misi seperti itu. Tidak ada yang salah dalam misi ini, tapi harus dipahami bahwa Islam tidak memerlukan mereka, tapi mereka yang memerlukan Islam.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Juz 'Amma*, (Mesir: Dar al-Rayah, 2007), hlm. 108

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*